

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan abad 21 menjadi topik penting dalam penguatan kurikulum 2013. Menurut beberapa sumber yaitu Trilling & Fadel (2009) menunjukkan bahwa pentingnya keterampilan abad 21 untuk mencapai transformasi yang diperlukan agar sumber daya manusia yang dihasilkan dapat mengikuti perkembangan abad 21 dan tetap kompetitif dalam menanggapi perubahan sosial yang terjadi saat ini. Lembaga pendidikan ditantang untuk menemukan cara dalam rangka mengembangkan proses pembelajaran siswa agar sukses dalam pekerjaan dan kehidupannya melalui penguasaan keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah yang fleksibel, serta berkolaborasi dan berinovasi. Untuk menunjang itu semua pemerintah berupaya melakukan pembaharuan dan penyempurnaan pada kurikulum pendidikan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif dengan perkembangan zaman sehingga dapat memenuhi keterampilan abad 21.

Keterampilan abad ke 21 tersebut merupakan kemampuan yang ingin dicapai kurikulum 2013 di Indonesia, terdiri dari 4C yaitu *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), *Critical Thinking* (berpikir kritis), dan *Creativity* (kreatif). Adanya fokus kemampuan atau keterampilan 4C ini, diharapkan akan membantu siswa tersebut untuk dapat menggunakan kemampuannya sebagai hasil dari proses pembelajaran agar bermanfaat dalam memecahkan masalah dan dapat bersaing dalam kehidupan nyata (Kemendikbud, 2016).

Dewasa ini keterampilan berpikir kreatif pada siswa merupakan keterampilan yang sangat penting serta merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21. Menurut Munandar (2009), keterampilan berpikir kreatif merupakan proses atau kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan memperinci) suatu gagasan. Keterampilan berpikir kreatif mampu membuat siswa

memiliki cara untuk memecahkan masalah sendiri secara mandiri. Hal ini dikarenakan keterampilan berpikir kreatif tersebut dapat membantu siswa untuk melampaui *recall* informasi dan memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi pengetahuannya sehingga mereka dapat memahami dan berfikir untuk memecahkan masalah secara mandiri (Anderson & Karthwohl, 2001).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung, khususnya proses pembelajaran kimia belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru mengakibatkan siswa merasa bosan dan melakukan kegiatan diluar pembelajaran seperti mengobrol dan menggambar, serta kecenderungan guru memberi penjelasan secara langsung tanpa memberi kesempatan siswa untuk berpikir lebih kompleks menjadikan terhambatnya kemampuan siswa dalam menginterpretasikan konsep-konsep kimia yang bersifat abstrak. Padahal pembelajaran kimia bukan hanya sekedar pemahaman konsep namun siswa dituntut menganalisis dan kreatif ketika dihadapkan dengan suatu fenomena atau permasalahan.

Selain itu juga, berdasarkan hasil analisis rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran kimia belum mengantisipasi respon siswa. Guru-guru hanya mengandalkan rancangan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 revisi, dimana masih terdapat kekurangan yaitu tidak memuat adanya antisipasi prediksi respon siswa. Dalam merancang pembelajaran guru lebih fokus berpikir bagaimana cara mengajar daripada proses siswa belajar. Hal tersebut sejalan dengan temuan dari Sazaliana (2018) bahwa RPP yang biasa dibuat oleh guru kurang memperhatikan respon siswa dan tidak adanya antisipasi guru. Hal tersebut mengakibatkan kesulitan belajar dan respon siswa yang muncul tidak diantisipasi oleh guru secara tepat atau tidak diantisipasi sama sekali yang mengakibatkan proses belajar mengajar kimia berjalan tidak maksimal.

Salah satu materi kimia yang dipelajari di SMA kelas X adalah materi larutan elektrolit dan non elektrolit. Materi larutan elektrolit dan non elektrolit merupakan

materi dasar dan dijadikan prasyarat untuk mempelajari materi asam dan basa, hidrolisis garam, larutan penyangga, sifat koligatif larutan serta elektrokimia. Apabila pemahaman siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit ini tidak utuh, maka akan mempengaruhi pembelajaran pada materi selanjutnya. Oleh karena itu pemahaman siswa terhadap materi larutan elektrolit dan non elektrolit di kelas X ini sangatlah penting.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kimia di salah satu SMA di kota Bandung diperoleh bahwa pembelajaran larutan elektrolit dan non elektrolit di kelas X masih diajarkan dengan metode konvensional (ceramah) tanpa melibatkan siswa secara langsung di dalam kegiatan penyelidikan dan penemuan konsep larutan elektrolit dan non elektrolit. Tujuan pembelajaran larutan elektrolit dan non elektrolit di kelas X lebih kepada pencapaian pemahaman siswa tentang konsep menentukan larutan elektrolit dan non elektrolit serta menentukan elektrolit kuat dan lemah. Kondisi tersebut menyebabkan kurang berkembangnya aktivitas keterampilan berpikir kreatif siswa di dalam pembelajaran.

Pembelajaran larutan elektrolit dan non elektrolit memiliki potensi dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Hal ini didasarkan pada dua alasan, *pertama*: contoh-contoh larutan elektrolit dan non elektrolit banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru dapat membelajarkan siswa lewat kegiatan belajar bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan informasi baru yang akan diterima. *Kedua*: untuk mencapai pemahaman konsep siswa mengenai larutan elektrolit dan non elektrolit dapat dilakukan melalui penalaran induktif lewat kegiatan praktikum yang melibatkan seluruh siswa. Hal ini sejalan dengan penemuan Nuriyanah (2015) bahwa setelah melaksanakan kegiatan praktikum siswa akan memperoleh pengalaman langsung dari pembelajaran yang diberikan. Melalui pengalaman yang diperoleh diharapkan mampu membuat siswa berkreasi sebagai wujud kreativitas yang dimilikinya sehingga mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit kebanyakan guru masih menerapkan pembelajaran yang bersifat konvensional (ceramah). Metode ini hanya memberikan peluang kepada siswa untuk melatih pendengaran, menyimpulkan pembicaraan, mencatat hal-hal pokok saja, namun tidak memberikan kesempatan “belajar sambil berbuat” kepada siswa sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa tidak berkembang. Maka dari itu diperlukan solusi berupa suatu model pembelajaran yang kontekstual yang mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah strategi pembelajaran kolaboratif (Vygotsky, 1987).

Salah satu strategi pembelajaran kolaboratif yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa melalui proses pembelajaran adalah *sharing & jumping task*. Hal ini didukung oleh dua faktor yaitu faktor pertama prinsip pembelajaran yang mendasarinya. *Sharing & jumping tasks* merupakan rancangan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip pembelajaran kolaboratif (Sato, 2014). Menurut Omar (2015) keterampilan abad 21 diantaranya keterampilan berpikir kreatif, berpikir kritis, dan sebagainya dapat dikembangkan melalui pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif merupakan pembelajaran yang dapat membantu siswa, karena dalam pembelajaran ini terdapat proses kerjasama atau interaksi sosial yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang mengakibatkan terjadinya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi (Curran, dkk, 2013). Lalu, faktor kedua terkait dengan konten rancangan pembelajaran. Desain *sharing & jumping tasks* merupakan rancangan pembelajaran yang menggunakan 2 jenis tugas yaitu tugas bersama (*sharing task*) dengan tingkat kesulitan level buku teks dan tugas lompatan (*jumping task*) dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi yang harus diselesaikan siswa melalui kolaborasi di dalam kelompok kecil (Sato, 2014). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fatimah, Hendayana & Supriatna (2018) *sharing task* dapat memfasilitasi kerjasama antara siswa, sedangkan *jumping task* dapat memfasilitasi siswa berkemampuan akademis tinggi untuk berpikir kritis sehingga mereka tidak merasa bosan selama belajar. Pembelajaran kolaboratif *sharing & jumping tasks* ini

dapat memberikan manfaat bagi seluruh siswa baik yang memiliki kemampuan kognitif rendah maupun siswa dengan kemampuan kognitif tinggi.

Penelitian desain pembelajaran kolaboratif *sharing & jumping tasks* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan berbagai materi pembelajaran, diantaranya, pembelajaran kolaboratif *sharing & jumping tasks* berdasarkan hambatan belajar siswa dan refleksi diri guru pada materi rumus empiris dan rumus molekul (Cahyani, 2017). Penelitian tentang pembelajaran *sharing & jumping task* pada materi asam basa seperti yang dilakukan Daniyanti (2019) menyatakan adanya peningkatan keterampilan kolaboratif pada siswa. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Gustina (2018) dengan implementasi pembelajaran *sharing & jumping task* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran pada materi ikatan kovalen. Penelitian Anwar, dkk (2017) bahwa *collaborative learning* dengan teknik *jumping task* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Maka dari itu model pembelajaran kolaboratif *sharing & jumping tasks* berpotensi dapat menumbuhkan aktivitas berpikir kreatif siswa melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengembangkan rancangan pembelajaran kolaboratif *sharing & jumping task* pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana desain dan implementasi pembelajaran kolaboratif *sharing and jumping task* pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif siswa?”. Untuk memperjelas rumusan masalah dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik desain pembelajaran kolaboratif *sharing & jumping task* pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit?

2. Bagaimana profil keterampilan berpikir kreatif siswa yang teridentifikasi dalam implementasi pembelajaran kolaboratif *sharing & jumping task* pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit?

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan pembatasan masalah dalam pelaksanaannya. Batasan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Desain pembelajaran larutan elektrolit dan non elektrolit dibatasi pada sub materi daya hantar listrik larutan.
2. Keterampilan berpikir kreatif siswa yang muncul selama proses pembelajaran diidentifikasi menggunakan 5 aspek dengan rincian 15 indikator berpikir kreatif menurut Munandar (2014).

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis *sharing & jumping task* dan untuk melihat bagaimana keterampilan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, hasil penelitian dapat menambah wawasan dan memperbaiki proses pembelajaran pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.
2. Bagi siswa, diterapkannya rancangan pembelajaran dapat menunjukan dan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau referensi dalam mengembangkan penelitian sejenis lainnya.

Yaumil Agus Akhir, 2023

PENGEMBANGAN DESAIN DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN LARUTAN ELEKTROLIT DAN NON-ELEKTROLIT MELALUI PEMBELAJARAN KOLABORATIF SHARING & JUMPING TASK UNTUK MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu